

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tafsiran/analisis dan pembahasan pada bagian terdahulu, diperoleh beberapa simpulan deskriptif yang menggambarkan berlangsungnya proses belajar mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Mutiara I Bandung, khususnya yang mengungkap beberapa faktor yang menyebabkan kegagalan siswa dalam belajar pendidikan agama Islam.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, penelitian terfokus kepada tiga kasus guru dan tiga kasus siswa.

#### 1. Pelaksanaan PBM dan Profil Guru PAI

Secara umum ketiga kasus guru ( guru A, B dan C ) dalam melaksanakan proses belajar-mengajar PAI sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab/diskusi dan demonstrasi. Hal ini terbukti dengan bentuk-bentuk kegiatan belajar-mengajar yang meliputi menerangkan mengajar secara lisan, mengajukan pertanyaan dan mempragakan materi pelajaran yang memerlukan praktek, meskipun kegiatan belajar-mengajar itu tidak mengikuti sepenuhnya langkah-langkah bagi masing-masing metode tersebut. Dengan kata lain guru A tidak terikat oleh salah satu metode khusus (langkah-langkah) mengajar untuk setiap topik yang berkaitan dengan ibadah, syariah, akhlak, tarikh, membaca Al-Quran; yang diharapkan dalam pengajaran PAI secara konseptual. Tegasnya guru PAI tidak memperlihatkan adanya perbedaan langkah-langkah mengajar

untuk setiap topik tersebut. Padahal tiap topik itu menuntut metode khusus (langkah-langkah mengajar) sesuai dengan karakteristiknya. Oleh karena itu, kegiatan mengajar yang di-laksanakan oleh ketiga guru itu dapat dikategorikan ke dalam model mengajar guru PAI (guru A,B dan C) karena belum sesuai dengan metode khusus pengajaran PAI yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan karena langkah-langkah mengajar PAI (metode khusus ) untuk setiap topik bahasan di atas tidak tercantum dalam kurikulum. Dan secara umum dapat ditemukan *ciri khas KBM PAI* yaitu : 1) kegiatannya diawali dengan mengucapkan salam baik pada waktu memasuki kelas maupun pada waktu keluar dari kelas, 2) berdoa baik di awal ataupun di akhir pelajaran, 3) selalu memberikan nasihat-nasihat, 4) selalu mengaitkan setiap topik pelajaran dengan akhlak, dan 5) menghafalkan bacaan-bacaan atau do'a-do'a. Kegiatan PBM mencerminkan nilai Islam yang meliputi nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang berkaitan dengan salah satu tujuan dasar Pendidikan Umum, yaitu menciptakan keutuhan intelektual siswa.

Adapun perilaku guru PAI yang telah menunjukkan aktualisasi nilai kemanusiaan yang Islami, baik untuk pembinaan diri sendiri maupun pembinaan orang lain, antara lain perilaku sabar dan bersilaturahmi ( guru PAI A), serius dan patuh (guru PAI B), dan penuh perhatian, keadilan, dan adil (guru PAI C).

Ditinjau dari nilai-nilai pendidikan umum, perilaku ketiga guru tersebut telah mampu menerapkan nilai atau karakteristik pendidikan umum dalam kegiatan belajar mengajar PAI sebagai pendidikan umum di SMU Mutiara 1 Bandung, antara lain, **guru A:** 1) membantu siswa YN yang mengalami hambatan belajar PAI yang disebabkan oleh faktor ekonomi dan 2) bertanggung jawab dalam pengembangan kemampuan belajar

siswa YN hingga ia dapat menyelesaikan sekolahnya sampai memperoleh STTB; **guru B:** 1) membantu siswa agar ia dapat mematuhi peraturan dan ketetapan sekolah dan bersikap tegas dalam menyampaikan kebenaran 2) bertanggungjawab dalam pengembangan pribadi siswa agar ia berlaku disiplin pada waktu belajar dan bekerja; **guru PAI C:** 1) membantu siswa dalam mengembangkan daya emosi dan pikirannya dan 2) bertanggung jawab dalam mengembangkan perilaku sosial siswa

## **2. Tanggapan Siswa terhadap Pelajaran PAI dan Faktor-faktor Penghambat dalam Pembelajarannya**

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan perhatiannya pada 3 (tiga) kasus siswa yang mengalami hambatan dan kegagalan dalam belajar PAI. Ini ditandai dengan rendahnya nilai prestasi agama yang dicapainya. Kegagalan belajar PAI dari ketiga siswa tersebut disebabkan oleh faktor yang berbeda. Siswa YN mengalami kegagalan belajar PAI disebabkan oleh *faktor ekonomi*. Kemampuan ekonomi orang tua siswa tergolong rendah sewaktu siswa sedang menempuh pendidikan di kelas 1 SMA. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena penanggung jawab/pemimpin keluarga (ayah) yang bersangkutan meninggal dunia. Di samping itu, keluarga ini juga termasuk keluarga yang berpenghasilan kurang memenuhi standar yang diharapkan. Lebih-lebih setelah salah satu anggota (kepala keluarga) tidak ada untuk selama-lamanya. Dengan demikian siswa harus menerima kenyataan hidup, yaitu tinggal bersama ibunya tanpa ayah lagi. Ia harus ikut membantu ibunya (sebagai pedagang kecil) mencari nafkah untuk meringankan beban hidup adik-adiknya dan menanggung biaya pendidikan sekolahnya. Biaya sekolah dan biaya kehidupan sehari-

hari ditanggung sendiri karena penghasilan ibunya tidak dapat menjamin kelangsungan sekolahnya. Akibatnya, ibunya menyarankan anaknya (YN) untuk berhenti sekolah. Akan tetapi atas dorongan semangat yang tinggi dari anak itu sendiri, ia tetap bersikeras ingin melanjutkan sekolah sampai tamat. Namun demikian, kegiatan belajarnya mulai terganggu karena: 1) ia sering ngantuk waktu belajar di dalam kelas sehingga penjelasan guru tidak tertangkap sebagaimana mestinya; 2) ia tidak sempat mengerjakan tugas-tugas dan tidak mengikuti kegiatan ekstra kurikuler sehingga ia tidak memperoleh nilai agama dari komponen-komponen penilaian tersebut; 3) ia tidak memiliki fasilitas belajar yang memadai (misalnya kurangnya buku-buku catatan); 4) tunggakan-tunggakan SPP membuat siswa itu minder sehingga konsentrasi belajarnya terganggu dan perhatiannya terhadap pelajaran berkurang, khususnya bidang studi PAI. Inilah faktor yang diduga dapat menyebabkan rendahnya nilai prestasi belajar Agama bagi siswa YN kelas I SMA Mutiara 1 Bandung.

Siswa K duduk di kelas 2 SMA Mutiara 1 Bandung, nilai PAI yang bersangkutan adalah sangat kurang. Salah satu faktor utama rendahnya prestasi atau hasil belajar bidang PAI adalah 1) sikap atau prasangka negatif dari siswa terhadap guru, 2) kurang disiplin yang ditandai dengan perilaku negatif seperti tidak pernah mencatat, tidak membuat tugas, dan suka ngobrol di waktu belajar. Semua perilaku yang negatif dapat mengakibatkan proses belajar mengajar PAI terganggu, terutama dalam hal kurangnya perhatian dan konsentrasi menerima dan mengingat pelajaran serta merosotnya semangat dalam melaksanakan tugas atau latihan. Ini merupakan beberapa indikator yang menunjukkan rendahnya kualitas belajar siswa sehingga mempengaruhi proses belajar menga-

jar secara keseluruhan di dalam kelas. Dengan demikian pemahaman atau pengertian siswa terhadap bidang studi PAI itu menjadi rendah. Dari segi kognitif (penguasaan materi berdasarkan hasil-hasil ulangan harian atau mid semester atau semester) hasil belajar PAI siswa ini tergolong rendah.

Sikap atau prasangka negatif dapat melahirkan tanggapan yang negatif seperti 1) ia menilai guru itu kurang jelas dalam menerangkan pelajaran, 2) cara mengajarnya kurang srek dengan keinginannya atau kurang menarik, 3) guru suka memvonis siswa dengan tidak baik, 4) guru tidak menghargai siswa. Tanggapan-tanggapan seperti ini dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar, terutama yang berkaitan dengan perhatian siswa itu sendiri terhadap pelajaran dan keterlibatannya dalam proses belajar di ruang kelas. Bila perhatian siswa terhadap pelajaran (sebagai salah satu komponen dalam proses belajar) tidak terkonsentrasi, maka hal ini dapat mengakibatkan kemampuan siswa dalam menerima dan mengingat penjelasan guru menjadi rendah. Selanjutnya, siswa itu tidak mau mengerjakan latihan-latihan atau tugas-tugas yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah. Ini mengakibatkan pemahaman siswa terhadap bidang studi PAI menjadi rendah. Rendahnya pemahaman tersebut menunjukkan hasil belajar PAI tidak berhasil/gagal. Jadi, kegagalan siswa K dalam proses belajar mengajar itu disebabkan oleh *faktor psikologis*.

Adapun siswa T mengalami kegagalan belajar PAI disebabkan oleh *faktor lingkungan keluarga*. Keluarga yang tidak harmonis yang ditandai dengan adanya keretakan hubungan antara suami istri mengakibatkan para anggota keluarga tidak ada ketenangan, karena mereka tidak mempercayai kedua orang tuanya sebagai kepala/ pemimpin keluar-

ga yang mereka dambakan. Dalam hal ini khususnya siswa T mengalami goncangan batin, terutama yang berkaitan dengan cita-cita, perhatian dan semangat belajarnya. Akibat adanya keretakan antar anggota keluarga tersebut, siswa T memiliki perasaan dan penilaian negatif terhadap kedua orang tuanya bahkan akhirnya ia menaruh rasa benci terhadap keduanya. Gejala emosional ini mengakibatkan semangat belajarnya menurun, konsentrasi terhadap pelajaran menjadi berkurang dan disiplin belajar juga berkurang. Dengan kata lain dia prustasi dalam belajar.

Dari segi kognitif ia tertinggal, hal ini terbukti dari hasil nilai-nilai ulangan harian dengan katagori rendah; dari segi afektif dia kehilangan rasa percaya diri, tidak tenang, gelisah, bahkan keimanan kepada Allah Ta'ala pun menjadi mengendur. Ini terbukti dengan lalainya dalam melaksanakan salah satu bentuk kegiatan ibadah yang pokok (shalat); dan dari segi psikomotor (amaliah) ia belum mampu membaca Al-Quran, yang menjadi sumber segala suruhan dan larangan Allah Ta'ala, yang berkaitan dengan tugas dan kewajiban manusia sebagai makhluk-Nya.

Jadi, faktor utama yang menyebabkan kegagalan siswa T dalam proses belajar-mengajar PAI di SMA Mutiara 1 Bandung adalah ketidak harmonisan keluarga yang merupakan salah satu bentuk dari faktor sosiologis.

**Ketiga kasus siswa yang menghadapi hambatan belajar PAI yang disebabkan faktor ekonomi, psikologi, dan sosial itu telah dapat diatasi oleh guru PAI bekerja sama dengan BP, wali kelas dan guru bidang studi lain, antara lain dengan 1) memberikan dispensasi SPP kepada kasus siswa YN, 2) memberikan saran agar siswa K dipesantrenkan, dan 3) memberikan saran agar siswa T bersedia tinggal bersana dengan uanya.**

Adapun sifat positif yang menonjol pada siswa YN dorongan belajar yang tinggi, hormat pada guru, ikut membantu orang tua, merasa tanggungjawab tinggi terhadap kelangsungan pendidikan adik-adiknya; pada siswa K antara lain: 1) berani menyampaikan pendapat, 2) mampu bergaul bersama teman-temannya dan 3) rela berkorban demi kepentingan orang lain (teman); dan pada siswa T antara lain taat kepada nasihat guru, mampu adaptasi terhadap lingkungan keluarga/saudaranya. Sifat-sifat yang dimiliki oleh ketiga kasus di atas menunjukkan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan menunjukkan aktualisasi salah satu tujuan pendidikan umum, yaitu meningkatkan dan mengembangkan karakter moral dan sosial.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti merekomendasikan hal-hal berikut.

- 1 Guru PAI dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab pengajaran agama di sekolah sesuai dengan materi-materi kurikulum yang telah ditetapkan Depdikbud. Namun demikian bila dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang PAI masih ditemukan adanya kejanggalan dalam sistem penilaian. Hal ini terbukti dengan satu kasus yang mendapat nilai di bawah standar (aspek kognitif) padahal aspek-aspek lainnya cukup tinggi. Oleh karena itu, hendaknya sistem penilaian bidang studi PAI tidak hanya mementingkan aspek kognitif (*fikir/aqal*) saja melainkan juga harus memperhatikan aspek-aspek lainnya yaitu afektif (*dzikir/ruh/qolb*) dan psikomotor (*nafs-al haroki*) sehingga mendukung tercapainya tujuan PAI sebagai pendidikan umum di SMA.

Mengingat kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru PAI (ABC)

belum menggambarkan dengan jelas langkah-langkah mengajar yang dikehendaki (dituntut) dalam pengajaran PAI untuk setiap jenis materi PAI (seperti ibadah (fiqih), syariah, akhlaq, Al-Quran/ Hadits, Tarikh, maka guru PAI seharusnya memperhatikan langkah-langkah mengajar ( metode khusus ) pengajaran PAI dalam menyampaikan materi PAI yang sesuai dengan karakteristik masing-masing topiknya, tetapi disampaikan secara terintegrasi sesuai dengan tujuan (PAI) sebagai pendidikan umum di SMA dan berkaitan dengan salah satu tujuan pendidikan umum, yaitu mengembangkan pemikiran kritis siswa.

- 2) Kendala yang dihadapi dalam pendidikan di sekolah menengah umum, khususnya pendidikan dan pengajaran PAI, ialah faktor psikologis, sosiologis dan ekonomi. Hal ini menuntut agar guru PAI memperhatikan faktor-faktor tersebut dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam menentukan sistem penilaian hasil belajar PAI dalam nuansa pendidikan umum.
- 3) Kenyataan membuktikan bahwa ketiga siswa yang memperoleh hasil belajar PAI masih berada di bawah ukuran rata-rata norma yang ditetapkan apabila dibandingkan dengan potensi yang dimilikinya dan prestasi yang diperoleh sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa ketiga siswa yang menjadi kasus itu menghadapi kesulitan belajar PAI sebagai pendidikan umum, karena itu kepada guru PAI, BP, Wali Kelas, Kepala Sekolah dan stafnya, mereka membutuhkan bantuan secara tepat dan penanganan yang dilakukan dengan segera.
4. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran PAI tidak akan tercapai secara optimal tanpa adanya dukungan dan kerja sama yang baik antara pendidikan di sekolah



(sebagai pendidikan jalur sekolah) dan pendidikan keluarga (sebagai pendidikan jalur luar sekolah). Oleh karena itu, perhatian dan keterlibatan orang tua siswa dalam mencapai keberhasilan pendidikan PAI sebagai pendidikan umum di sekolah harus ditingkatkan dan diusahakan secara optimal.

5. Guru PAI dalam pencapaian hasil pendidikan agama Islam, perlu didukung oleh faktor intern (diri siswa itu sendiri) antara lain cara belajar PAI sebagai pendidikan umum yang sesuai dengan nasihat-nasihat praktis para pakar pendidikan (ulama tarbiyah), misalnya mengadaptasikan cara belajar yang sesuai dengan topik yang dipelajarinya; mereviu pelajaran pada waktu-waktu berselang; dan menggunakan trik-trik yang dapat membantu ingatan.
6. Kasus-kasus siswa seperti yang ditemukan dalam penelitian ini hendaknya ditangani secara bersama-sama oleh (guru-guru, orang tua siswa dan sekolah) dengan memberikan saran dan pemecahannya dengan cara dan strategi untuk mengarahkan siswa secara proporsional.
7. Dalam kegiatan belajar mengajar untuk siswa yang berkekasus, guru dituntut agar lebih kreatif dan tidak terpaku pada kurikulum, sebagai contoh untuk menghadapi kejenuhan siswa dalam KBM dapat diselingi dengan humor, nadhom dan sabar, kebapakan (sebagai mitra belajar) jika siswa yang mengikuti pelajaran itu berkekasus karena disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial dan psikologi.
8. Bagi Lembaga penyelenggara pendidikan, pelajaran pendidikan agama yang ideal tidak boleh dipisahkan dengan pelajaran lainnya, terikat waktu pelajaran yang tersedia dalam kurikulum, melainkan harus ditunjang dengan pendidikan

di luar jam pelajaran seperti ekstra kurikuler, orang tua dan sarana yang memadai.

9. Untuk para peneliti dan akademisi Program Pendidikan Umum, bahwa hasil temuan dalam penelitian ini bukan sebagai hasil final, namun sangat diperlukan untuk penelitian lanjutan oleh peneliti-peneliti yang serupa pada kasus yang berbeda.

